

UPAYA GURU PEMBIMBING MENGATASI KESULITAN BELAJAR MELALUI BIMBINGAN BELAJAR DI SMA NEGERI 1 KOTA BENGKULU

Evi Valendri

Guru BK SMAN 05 BENTENG
e-mail: evivalendri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Determine the form of learning difficulty students in SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, (2) Determine the supervising teacher attempts to overcome the difficulties of learning through tutoring in SMA Negeri 1 City of Bengkulu. The method used is method kualitatif-informants in this study were all school personnel with observation, documentation, and interviews with technique. *snowball sampling* Data analysis techniques used in the study of reduction and editing, data presentation, interesting kesimpulan verification. Having done the research findings of the study revealed that:

1. The shape of difficulty for students at SMA Negeri 1 City of Bengkulu in general there are two kinds of internally (from inside) and ektern (from the outside). Form of learning difficulty in the lack of student interest due to laziness, boredom, and saturated in learning. Because feeling lazy and not interested in learning the students become spirit and they are out of the classroom or chatting with friends. Additional learning activity makes students trouble dividing their time and dereliction of duty.
2. Efforts to overcome the difficulties of learning tutor students through tutoring during this time to the classical with time is also limited and not maximized. Then to groups or individuals still called. No keasadaran students to come alone, as in SMA 1 still exist views on students who entered the room BK is troubled students is thus difficult students come voluntarily and realize their need for counseling. Cooperation tutor with school personnel, such as teachers and homeroom subjects is still lacking and is not maximized. During this cooperation existed only indirectly. Students who were called were sometimes given guidance has not been up that only limited guidance only.

Keywords: Teacher Advisor, Learning Disabilities and Tutoring

PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling (BK) memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, kegiatan bimbingan konseling memberikan dorongan pada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan diri dengan maksimal dan terarah. BK 17 plus yang berisikan Sembilan jenis layanan (layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi) enam kegiatan pendukung, (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus) enam bidang bidang bimbingan, (bidang bimbingan pribadi, kehidupan sosial, belajar, karir, kehidupan keluarga, dan keberagaman) memberikan aplikasi agar peserta didik menjadi individu yang dapat mengembang potensi diri secara maksimal. Berdasarkan UU No. 20/2003 pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kegiatan bimbingan konseling yang tercakup dalam BK 17 plus selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Hakikat manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perkembangan manusia dan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri

terhadap masyarakatnya, karena manusia itu memang sudah diberikan oleh Allah yang maha kuasa berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaan, maupun berkenaan dengan dimensi kemanusiaan yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang. Dengan kemampuan mengembangkan potensi yang ada, dan mampu menyesuaikan diri maka manusia dapat hidup secara normal di tengah masyarakat. Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai kematangan pribadi, kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Bimbingan konseling memiliki peran dalam membantu mengembangkan berbagai potensi pada manusia.

Bimbingan konseling dalam pelaksanaannya disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan bimbingan belajar untuk mengatasinya, karena kesulitan dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh intelegensi namun juga karena siswa tidak mendapat bimbingan belajar yang baik. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah. Menurut Prayitno (1994:279) pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, untuk kelas X (Sepuluh) pada setiap kelasnya ada lebih dari enam orang anak yang nilainya tidak tuntas hingga lima

mata pelajaran. Data ini diperoleh peneliti dari hasil rekapan nilai kelas yang diserahkan wali kelas pada guru pembimbing. Setelah diadakan konseling individu pada peserta didik bersangkutan, menurut salah satu guru pembimbing di SMA Negeri 1 yaitu Ibu Yusmaniar, S.Pd didapati keterangan bahwa penyebab tidak tuntasnya nilai tersebut karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti, kurang mendengar penjelasan guru, susah konsentrasi, mengantuk, malas, tidak mengumpulkan tugas, tidak menyenangi mata pelajaran tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar pada siswa SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengkaji tentang “Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Belajar Di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu”. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut : (1) Mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. (2) Mengetahui upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.. Pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong: 1988 : 2) menerangkan bahwa “Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menggambarkan tentang Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Belajar. Karena tujuan tersebut, maka relevan jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif

Informan Penelitian

Informan kunci yaitu koordinator guru pembimbing, berlanjut ke informan lain yaitu kepala sekolah, guru-guru pembimbing, guru-guru bidang studi, wali kelas, serta siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, sampai pada informasi yang dibutuhkan. Selain itu peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dipilihnya informan-informan di atas, karena dipandang paling mengetahui tentang permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya-jawab) secara lisan. Jumlah informan yang diwawancarai tidak terbatas (*Snowball sampling*), dan wawancara berhenti setelah masalah terjawab, peneliti berangkat dari informan kunci, yakni koordinator guru pembimbing, dan dilanjutkan dengan informan lain yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, elektronik. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis yang diperoleh dari bagian tata usaha sekolah. Data yang peneliti kumpulkan tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian ini.

3. Observasi

Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai kesulitan belajar siswa dan upaya guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Langkah-langkah Observasi

Tujuan Penelitian	Data Primer	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1. mengungkap bentuk kesulitan belajar siswa.	Data yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa.	Wawancara mendalam dan pengamatan.	Koordinator BK, kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, dan siswa.
2. mengungkap upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar.	Data yang berhubungan dengan upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar.	Wawancara mendalam dan pengamatan.	Koordinator BK, kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, dan siswa.

Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan pengamatan

Untuk memahami dan menganalisis data secara baik, peneliti melakukan wawancara terhadap informan. Untuk lebih lengkap datanya maka peneliti ikut serta mempelajari “bagaimana upaya mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMA Negeri Kota Bengkulu”

2. Triangulasi

Untuk menjamin keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan

tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Agar keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan Triangulasi (*Triangulation*), yaitu membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber data, alat yang sama akan tetapi pada waktu yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat wawancara, untuk memenuhi kriteria triangulasi sumber, peneliti mengkonfirmasi data isi dokumen dengan hasil wawancara, data yang disampaikan di depan umum dengan data yang disampaikan secara pribadi serta data

dari para informan. Kriteria triangulasi metode diperoleh menggunakan metode yang sama dari informan yang berbeda.

3. Pemeriksaan sejawat

Melakukan diskusi jika peneliti menemukan data yang membingungkan atau sulit dipahami dalam menafsirkan data sejawat. Maksudnya adalah teman yang bisa memahami tentang upaya mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh milles dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data dan pengeditan, yaitu pemilihan dari data-data kosong yang selanjutnya diedit data. Data yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian akan dibuang.
2. Penyajian data, yaitu data yang sudah diedit disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Menarik kesimpulan dan verifikasi, yaitu serangkaian data-data yang sudah ditarik suatu kesimpulan dan akan diadakan pengecekan kembali.

HASIL

1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil temuan kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Negeri 1 meliputi kesulitan dari dalam (intern) maupun dari luar (ektern) diri siswa yang memiliki

beragam bentuk. Secara intern kesulitan belajar siswa memiliki bentuk seperti, kurang minat dalam belajar, rasa malas. Sedangkan secara ektern kesulitan belajar siswa itu karena pengaruh lingkungan yang berisik dan fasilitas belajar yang kurang. Untuk lebih jelasnya berikut temuan hasil wawancara.

Seperti ungkapan informan berikut ini:

Kesulitan belajar yang kami alami itu bu, ada macam-macam. Seperti gangguan teman sebangku, rasa malas dan lesu serta tidak semangat dan berminat dalam belajar sehingga terkadang itu membuat nilai kami jelek dan kadang kami juga kurang mendapat fasilitas yang baik bu. (BG, Siswa).

Ungkapan siswa di atas di perjelas oleh keterangan berikut :

Kami sering bosan belajar bu, malas rasanya, kami mengantuk kalau siang, ya jelas kami keluar masuk dan mengobrol juga dengan teman karena belajar juga tidak masuk pikiran. Kami itu juga ada belajar tambahan kan bu yang sampai jam 5 jadi kami sampai rumah sudah lelah, dan karena itulah kami sering terlambat kalau mengumpul tugas. (SH, Siswa)

Keterangan informan di atas diperkuat lagi oleh keterangan berikut :

Siswa kita mengalami bentuk kesulitan belajar seperti gangguan dari luar yaitu diganggu temannya, terlalu ramainya sekolah sehingga konsentrasi siswa terganggu, kemudian kurangnya sarana belajar atau fasilitas. Dan siswa juga dari mereka sendiri terkadang itu tidak semangat dalam belajar, mereka lesu dan lebih

suka mengobrol dengan teman mereka. (WS, Koordinator BK)

Berdasarkan beberapa informan diatas jelas bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu berupa rasa malas, tidak bersemangat dalam belajar, keinginan untuk mengobrol dengan teman sebangku. Kegiatan belajar tambahan membuat siswa mengalami kesulitan belajar karena mereka kesulitan membagi waktu dan kelelahan sehingga melalaikan tugas mereka dan hal ini membuat siswa menjadi tambah tidak semangat dalam belajar. keberadaan fasilitas juga mempengaruhi, kurangnya fasilitas atau sarana belajar juga menyebabkan kesulitan belajar pada siswa karena menghambat proses belajar. Kemudian selanjutnya informan berikut memberikan penjelasan senada yaitu:

Sebenarnya kesulitan belajar itu ya begitu-begitu saja dari dulu, siswa itu malas ya, kita juga tidak tau mengapa sepertinya minat siswa dalam belajar itu kecil. Mereka kalau disuruh membuat tugas jarang tepat waktu selalu besok dan besok alasannya ya macam-macam. Kalau di kelas mereka suka ribut jika terlalu panjang jam belajar. dan juga seperti yang saya alami dalam mengajar, sebenarnya siswa kurang mendapatkan fasilitas sehingga agak membuat proses belajar juga menjadi cukup sulit. (TT, Guru mata pelajaran)

Keterangan ini di perkuat lagi oleh penjelasan informan berikut ini :

Menurut saya kesulitan belajar siswa secara kelompok maupun individu, mereka sepertinya sulit membagi

waktu dengan adanya belajar tambahan dari sekolah. Kemudian mereka sering main main dalam belajar, kurang serius, sehingga hasil belajar mereka menjadi kurang baik. Kemudian kalau masalah fasilitas ya jelas juga ikut berpengaruh. (YS, Guru pembimbing)

Keterangan di atas di perkuat lagi dengan ungkapan informan berikut :

Siswa itu mengalami kesulitan belajar karena siswa itu malas, dan tidak serius dalam belajar, mereka suka terlambat sehingga terlihat kalau mereka itu seperti tidak mau serius kalau belajar (FZ, Kepala Sekolah)

Kesulitan belajar yang dialami siswa secara garis besar merupakan masalah intern (dari dalam) hal ini seperti yang diungkapkan informan berikut:

Kalau siswa itu mengalami kesulitan belajar itu karena mereka sendiri. Mereka itu tidak serius kalau belajar, suka keluar masuk kelas, bandel bisa dibilang. Mungkin itu karena mereka masih remaja jadi suka belum bisa serius. (ST, Wali kelas)

2. Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan koordinator BK dan Guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, tentang upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. Selama ini pelayanan bimbingan konseling sudah berjalan secara klasikal, kelompok dan secara individual. Layanan yang diberikan disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan siswa. Secara khusus bimbingan secara klasikal lebih sering dilakukan karena waktu untuk mengadakannya lebih memungkinkan dimana untuk satu kelas ada 45 menit perminggu. Meskipun waktu tersebut terasa kurang namun tetap diupayakan.
- b. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar ditindaklanjuti dengan memberikan bimbingan belajar yaitu dengan memberikan pengembangan motivasi, pengajaran perbaikan, pengembangan ketrampilan serta pengarahan belajar mandiri. Agar siswa yang mengalami kesulitan belajar mampu keluar dari kesulitan yang dialami.
- c. Guru pembimbing berupaya memberikan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara klasikal, kelompok maupun individu. Guru pembimbing juga bekerjasama dengan personil sekolah yang lain seperti wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerjasama ini tentunya seharusnya memberikan dampak dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, meskipun kerjasama tersebut tidak terlalu intens dan langsung. Dalam memberikan bimbingan belajar, guru pembimbing menyesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Siswa biasanya dipanggil untuk diberikan bimbingan karena

kesadaran siswa untuk datang secara sukarela masih kurang.

Keterangan di atas sejalan dengan ungkapan informan berikut ini :

Selama ini kita memberikan layanan baik secara klasikal, kelompok maupun individu. Untuk memberikan layanan secara klasikal kita punya 45 menit untuk setiap kelas pada setiap minggu. Untuk anak yang mengalami kesulitan belajar kita menyesuaikan, mereka di beri bimbingan dengan metode apa, apa itu secara klasikal, kelompok ataupun individu. Biasanya kalau untuk secara kelompok maupun individu kita panggil, memang lebih sering secara individu karena berdasarkan kerjasama kita dengan guru mata pelajaran ataupun wali kelas kita dapat keterangan tentang siswa mana saja yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya anak-anak itu kita panggil, kalau mereka datang sendiri sulit yah, kesadaran mereka itu masih kurang untuk datang secara sukarela masih minim sekali. (YS, Guru pembimbing).

Keterangan di atas diperjelas oleh penjelasan informan berikut :

Kita tentu punya kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, untuk menangani anak yang berkesulitan belajar itu yah. Biasanya kita dapat keterangan tentang anak yang mengalami kesulitan belajar itu yah dari guru-guru. Kemudian

biasanya kita panggil anak-anak itu dan kita beri bimbingan belajar. Memang harus dipanggil yah, karena untuk datang sendiri dan sadar akan kebutuhan mereka untuk sukarela datang ke sini masih kurang, sepertinya pandangan jika siswa yang masuk tuang BK adalah siswa bermasalah masih besar. (WS, Koordinator BK)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa selama ini siswa memang sudah mendapat bimbingan belajar secara klasikal, kelompok, dan individu. Namun belum maksimal, siswa juga tidak mau secara sukarela untuk datang ke ruang BK karena takut dinilai sebagai anak bermasalah, hal ini diperjelas dalam kutipan sebagai berikut :

Kalau guru pembimbing masuk kelas biasanya memberi materi, membahas LKS, kalau untuk bimbingan belajar yang diberikan motivasi dalam belajar ada bu, biasanya kalau kita sulit belajar, nilai kita banyak tidak tuntas secara kelompok ataupun individu biasanya dipanggil bu. Kalau sudah dipanggil mau tidak mau kita datang, tapi kalau untuk datang sendiri kita malas bu, kita takut dicap sebagai anak bermasalah. (BG, Siswa)

Keterangan di atas diperkuat lagi oleh keterangan yang didapat dari informan berikut :

Kita memang punya kerjasama dengan guru pembimbing, tapi secara tidak langsung, biasanya untuk anak yang mengalami kesulitan belajar

kita berikan datanya pada guru pembimbing terus mereka yang berikan bimbingan. Dan setelah diberikan bimbingan biasanya mereka tanya lagi ke kita bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Ya begitu saja, untuk kerjasama yang secara langsung dan betul-betul intens tidak seperti (TT, Guru mata pelajaran).

PEMBAHASAN

1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa meliputi dari luar dan dalam diri siswa itu sendiri. Kurangnya minat siswa dalam belajar seperti memiliki pengaruh besar dalam kesulitan belajar siswa, kurang minat ini karena rasa malas siswa dalam belajar. siswa merasa lelah dan lesu serta tidak semangat dalam mengikuti pelajaran. sehingga mereka lebih suka keluar masuk kelas dan juga tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

Kemudian dari luar, pengaruh lingkungan juga turut berpengaruh sebab keadaan sekolah yang terkadang cukup bising membuat konsentrasi belajar siswa berkurang sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. kemudian kurang lengkapnya fasilitas siswa dalam belajar juga turut mempengaruhi dan menghambat proses belajar yang juga merupakan bentuk dari kesulitan belajar.

Lingkungan dan fasilitas yang kurang mendukung juga menyebabkan kesulitan belajar siswa. Dari keterangan yang didapatkan dari

hasil wawancara, peneliti juga menyimpulkan bahwa secara ektern lingkungan dan fasilitas juga turut berpengaruh dalam menyebabkan dan membentuk kesulitan belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat (Amandus Lena L. dalam Yanar : 2005) Lingkungan sekolah yang berdampingan dengan jalan, terkadang menimbulkan suara bising seperti dari knalpot motor dan lainnya. Sedangkan fasilitas memang tidak sepenuhnya berperan, hanya untuk keadaan tertentu proses belajar terkadang kurang memiliki sarana yang cukup seperti alat peraga. Ketidakberdayaan adalah salah satu tanda seseorang sedang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas pokok seorang siswa adalah belajar. Seolah-olah kegiatan belajar sudah menjadi kegiatan utama dalam diri tiap orang yang berstatus sebagai pelajar atau siswa. Namun dalam kenyataannya tidak selamanya siswa dapat belajar dengan lancar, ada kalanya ia mengalami hambatan atau kesulitan dalam kegiatan belajarnya tersebut. Siswa menjadi tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya inilah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu :

- a. Faktor internal: faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat,

kepribadian, emosi, minat, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya.

- b. Faktor eksternal seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya (W.H. Burton dalam Yanar: 2005).

Antara hasil temuan dan teori yang ada maka jelas bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu benar adanya. Kesulitan tersebut secara garis besar terdiri dari masalah intern dan ekstern.

2. Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Bimbingan Belajar

Upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar, memang sudah ada namun belum maksimal. Hal tersebut di latarbelakangi oleh beberapa hal seperti :

- a. Kurangnya waktu untuk memberikan bimbingan, waktu 45 menit untuk setiap kelas pada setiap minggunya masih kurang untuk memberikan bimbingan apalagi tanggung jawab guru pembimbing ada yang lebih dari 150 siswa.
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk datang secara sukarela ke ruang BK, anggapan tentang bahwa siswa yang masuk ruang BK adalah siswa bermasalah masih berlaku di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu sehingga hal ini kurang baik dalam proses bimbingan konseling.
- c. Kurangnya kerjasama secara intens dengan personil sekolah. Meskipun kerjasama sudah ada

menurut pengakuan koordinator BK dan guru pembimbing namun tidak demikian menurut guru mata pelajaran. Menurut guru mata pelajaran kerjasama yang ada tidak begitu intens yaitu hanya secara tidak langsung.

- d. Kenyataan bahwa bimbingan belajar memang sudah dilaksanakan didapat dari siswa, namun bimbingan belajar tersebut secara klasikal hanya sebatas memberikan motivasi belajar. sedangkan secara individu siswa yang nilainya tidak tuntas yang dipanggil, atau siswa yang dilaporkan nakal.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan informan di atas, ternyata upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar belum maksimal. Keterangan yang diberikan Koordinator BK yang mengaku bahwa kerjasama dengan guru lain itu sudah ada memang benar namun belum maksimal. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa yang mengaku tidak begitu cukup mendapat bimbingan belajar dan juga keterangan dari guru mata pelajaran bahwa kerjasama dengan guru pembimbing selama ini hanya secara tidak langsung.

Sementara itu berdasarkan teori menurut (Prayitno dalam Hustilah 2010:60) dalam pernyataan resminya tentang praktek bimbingan dan konseling yang menjadi tugas para guru pembimbing (konselor sekolah) adalah membantu siswa dalam pengukuran cirri-ciri kepribadian (seperti kemampuan dasar, minat, bakat, kebutuhan dan kematangan karir) yang hasil-hasilnya

dapat dipergunakan dalam pemilihan mata pelajaran, peningkatan hasil belajar, pilihan jabatan dan perencanaan apa yang akan dilakukan sesudah siswa tamat. Selain itu guru pembimbing harus mengungkap aspek-aspek apa saja yang menjadi permasalahan atau kesulitan belajar siswa sehingga mampu meningkatkan mutu belajar siswa.

Diharapkan guru pembimbing mampu memberikan bimbingan belajar dengan lebih maksimal dan menjalin kerjasama dengan personil sekolah agar fungsi bimbingan dan konseling benar-benar dapat dicapai. Sosialisasi tentang bimbingan dan konseling juga harus ditingkatkan, tidak hanya pada siswa tapi pada seluruh personil sekolah. Dengan sosialisasi yang maksimal diharapkan paradigm BK dapat berubah, pandangan bahwa siswa yang memasuki ruang BK adalah siswa yang bermasalah tidak lagi ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diambil beberapa kesimpulan pokok yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu secara garis besar ada dua macam yaitu secara intern (dari dalam) dan secara ektern (dari luar). Bentuk kesulitan belajar dari dalam yaitu kurangnya minat belajar siswa yang disebabkan rasa malas, bosan, dan jenuh dalam belajar. Karena rasa malas dan tidak berminat dalam belajar siswa menjadi tidak semangat dan mereka menjadi tidak keluar masuk kelas ataupun mengobrol dengan teman. Kegiatan belajar tambahan justru membuat

- siswa kesulitan membagi waktu dan melalaikan tugas mereka.
2. Upaya guru pembimbing mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar selama ini untuk secara klasikal dengan waktu yang juga terbatas dan belum maksimal. Kemudian untuk secara kelompok ataupun individu masih dipanggil. Belum ada keasadaran siswa untuk datang sendiri, karena di SMA Negeri 1 masih ada pandangan tentang siswa yang masuk ruang BK adalah siswa bermasalah dengan demikian sulit sekali siswa datang secara sukarela dan menyadari kebutuhan mereka akan bimbingan konseling. Kerjasama guru pembimbing dengan personil sekolah seperti guru mata pelajaran dan wali kelas juga masih kurang dan belum maksimal. Selama ini kerjasama hanya terjalin secara tidak langsung.

SARAN

Saran yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa dapat belajar dengan baik, mengubah perilaku belajar dan mampu belajar mandiri, agar kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diminimalisir. Kemudian siswa juga diharapkan mau datang ke ruang BK untuk menceritakan kebutuhan mereka.
2. Kepada guru pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan belajar secara maksimal pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan juga diharapkan dapat menjalin kerjasama yang lebih baik pada personil sekolah serta memberikan sosialisasi tentang bimbingan konseling yang sebenarnya.

3. Untuk seluruh personil sekolah diharapkan dapat mengenali bimbingan konseling dengan positif. Bimbingan konseling bukan untuk orang bermasalah namun merupakan upaya memberikan bantuan positif pada yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsuddin.A. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fitri S, 2009, Efektifitas Bimbingan Belajar pada Siswa SMP 1 Putri Hijau. *Skripsi*. FKIP UNIHAZ. Tidak Terbit.
- Http// [www.yudhaart.wordpress.com/category/bimbingan belajar di SMA](http://www.yudhaart.wordpress.com/category/bimbingan-belajar-di-sma/), (03 November 2009)
- Http: // [www.scribd.com/doc/4108141/hakekat dan urgensi bimbingan konseling](http://www.scribd.com/doc/4108141/hakekat-dan-urgensi-bimbingan-konseling), (12 Maret 2008)
- Hustilah Junani, 2010, Studi Kasus Anak Ber-IQ tinggi dengan Hasil Belajar Rendah di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Skripsi*. FKIP UNIHAZ. Tidak Terbit.
- Sukardi, DK 1983. *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Magdalena, 2009, Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Belajar di Kalangan Siswa Kelas XII SMA Pembangunan Kota Bengkulu, *Skripsi*. FKIP UNIHAZ. Tidak Terbit.
- Martilawati, 2005, Aplikasi Program BK Serta Hambatan Dan Upaya Mengatasinya di SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. *Tesis*. Padang FKIP UNP. Tidak Terbit.

Moleong, L.J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno dan Amti, E. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Saekan, dkk. 2009. *Classroom Action Research*, Kudus: Djarum Bakti Pendidikan.

Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta

Tentang Bimbingan Belajar. [http// id. Wikipedia. Org/ wiki/ konselor_pendidikan](http://id.Wikipedia.Org/wiki/konselor_pendidikan)

Yanar, T.I. 2005, Efektifitas Layanan Pembelajaran Bidang Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Skripsi*. FKIP Universitas Negeri Semarang. Tidak Terbit